

**ANALISIS FENOMENA SINGLEHOOD PADA GENERASI X PERSPEKTIF FIQH
AULAWIYYAT (FIKIH PRIORITAS) STUDI KASUS PRIA MELAJANG DI DESA
CUNGKUP KECAMATAN PUCUK KABUPATEN LAMONGAN**

JURNAL



Oleh :

FITRI USWATUN MAHZUMAH

NIM : 20221551022

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**

2026

**ANALISIS FENOMENA SINGLEHOOD PADA GENERASI X PERSPEKTIF FIKIH
AULAWIYAT (FIKIH PRIORITAS) STUDI KASUS PRIA MELAJANG DESA
CUNGKUP KECAMATAN PUCUK KABUPATEN LAMONGAN**

JURNAL

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum Keluarga Islam (S.H) Program Studi Hukum Keluarga Islam



Oleh:

FITRI USWATUN MAHZUMAH
NIM. 20221551027

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
2026**

PERYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama „ Fitri Uswatun Mahzumah

Nim . 20221551027

Program Studi • Hükum Keluarga İslam

Judul Jurnal : Analisis Fenomena Singlehood Pada Generasi X Perspektif Fiqh
Aulawiyat
(Fikih Prioritas) Studi Kasus Pria Melajang Di Deřa Cungkup Kecamatan
Pucuk Kabupatcn Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwajurnal ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri, saya tidak mencantumkan bahan-bahan yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali disebutkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pemyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Surabaya, 14 Agustus 2026

Yang Membuat Pernyataan



Fitri Uswatun Mah umah
20221551027

PERSETUJUAN PEMBIMBING JURNAL

Jurnal oleh :

Nama : Fitri Uswatun Mahzumah

NIM : 20221551027

Judul : Analisis Fenomena Singlehood Pada Generasi X Perspektif Fiqh
Aulawiyat (Fikih Prioritas) Studi Kasus Pria Melajang Di Desa
Cungkup Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan

Artikel Jurnal ini telah diperiksa dan di setujui isi serta susunannya, sehingga dapat
diajukan sebagai pengganti ujian skripsi pada Program Studi S-1 Hukum Keluarga
Islam Fakultas Studi Islam Dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Surabaya, 9 April 2026.

Pembimbing 1

Dr. Thoat Stiawah, M.H.I
NIDN. 0707108602

Pembimbing 2

Salman Alfarisi, S.Sv., M.H
NIDN. 0702069203

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Mohammad Ikhwannuddin, M.H.I
NIDN.0711098602

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL JURNAL

Jurnal yang disusun oleh :

Nama : Fitri Uswatun Mahzumah

NIM : 20221551027

Judul : Analisis Fenomena Singlehood Pada Generasi X Perspektif
Fiqh Aulawiyat (Fikih Prioritas) Studi Kasus Pria Melajang
Di Desa Cungkup Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan

Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurnal Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 16 April 2026

Tempat : Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl Sutorjeo No. 59

Surabaya At Tauhid Tower Laboratorium Pendidikan Agama
Islam

Dan Telah diterima sebagai pelengkap tugas dan salah satu syarat ujian akhir
program Sarjana starta satu (S-1) Jurusan Program Studi Hukum Keluarga Islam
Dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Tim Penguji

Penguji I

Saliman Al Farisi, Sv. M.H
NIDN. 070718602

Penguji II

Dr. Mulyono A.Pd.
NIDN. 070707606

Penguji III

Saiful Ibnu Hamzah, S.Ag., M.A.
NIDN. 0715117103

Mengesahkan
Dekan Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Universitas Muhammadiyah Surabaya

NIDN. 0707108602



ISI



Analisis Fenomena *Singlehood* Pada Generasi X Perspektif Fikih Aulawiyat (Fikih Prioritas) Studi Kasus Pria Melajang Desa Cungkup Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan

Fitri Uswatun Mahzumah¹, Salman Al Farisi², Thoat Stiawan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹fitri mahzumah04@gmail.com ²salmanfrs@fai.um-surabaya.ac.id ³thoatsetiawan@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Fenomena *singlehood* pada Generasi X menjadi realitas sosial yang semakin menonjol di tengah perubahan struktur keluarga, dinamika ekonomi, serta pergeseran nilai sosial dan keagamaan. Pada konteks masyarakat religius, pilihan hidup melajang kerap dipandang sebagai penyimpangan dari norma ideal pernikahan, padahal dalam praktiknya keputusan tersebut sering kali didasarkan pada pertimbangan rasional, tanggung jawab sosial, serta orientasi kebermanfaatan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *singlehood* pada Generasi X dengan menggunakan perspektif fikih aulawiyat (fikih prioritas), yang menekankan pada penentuan skala prioritas dalam menjalankan ajaran Islam berdasarkan kemaslahatan dan kondisi nyata individu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *singlehood* pada Generasi X tidak semata-mata dilandasi oleh penolakan terhadap pernikahan, melainkan sebagai bentuk *ijtihad* personal dalam menimbang prioritas antara ibadah, tanggung jawab keluarga, stabilitas ekonomi, dan kontribusi sosial. Dalam perspektif fikih aulawiyat, pilihan hidup melajang dapat dipahami sebagai keputusan yang bersifat kontekstual dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat selama bertujuan menjaga kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian fikih sosial serta membuka ruang pemahaman yang lebih inklusif terhadap fenomena *singlehood* dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Kata Kunci : Melajang, Generasi X, Fikih Aulawiyat

Abstract

The phenomenon of *singlehood* among Generation X has become an increasingly prominent social reality amidst changing family structures, economic dynamics, and shifts in social and values. In a religious society, the choice to remain single is often viewed as a deviation from the ideal norm of marriage; however, in practice, this decision is frequently based on rational considerations, social responsibilities and an orientation toward leading a beneficial life. This study aims to analyse the *singlehood* phenomenon among Generation X using the perspective of aulawiyat Islamic Jurisprudence (jurisprudence of priorities), which emphasizes establishing a hierarchy of priorities in practicing Islamic teachings based on public interest and the individual's actual circumstances. A qualitative research method was employed, with data collected through in-depth interviews and a literature review. The results indicate that the practice of *singlehood* among Generation X is not solely driven by a rejection of marriage but serves as a form of personal *ijtihad* (independent reasoning) in weighing priorities such as acts of worship, family responsibilities, economic stability, and social contribution. From the perspective of aulawiyat Islamic Jurisprudence, the choice to remain single can be understood as a contextual decision that does not conflict with Sharia values, provided it aims to uphold the public interest and avoid harm. This study is expected to enrich the body of literature on social Islamic Jurisprudence and foster a more inclusive understanding of the *singlehood* phenomenon within contemporary Muslim society.

Keywords: *Singlehood, Generation X, Aulawiyat Islamic Jurisprudence*

PENDAHULUAN

Islam memandang pernikahan sebagai salah satu institusi penting dalam kehidupan manusia yang memiliki dimensi ibadah dan sosial. Al-Qur'an menggambarkan pernikahan sebagai sarana untuk mewujudkan ketenangan jiwa, cinta kasih, dan kasih sayang antar pasangan sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ ۚ ﴿٢١﴾

Artinya : Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir¹.

Secara konseptual, ayat ini mendefinisikan pernikahan sebagai institusi relasional yang berorientasi pada ketenteraman psikologis dan spiritual, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan seksual. Kata *litaskunū ilaiha* menunjukkan bahwa pernikahan bertujuan menghadirkan rasa aman, stabilitas emosional, dan keteduhan jiwa². Sementara itu, istilah *mawaddah* merujuk pada cinta aktif yang diwujudkan melalui komitmen dan tanggung jawab, dan *rahmah* menunjukkan kasih sayang yang bersifat empatik, khususnya ketika salah satu pihak berada dalam kondisi lemah, sakit, atau menghadapi keterbatasan. Dalam kerangka fikih dan etika sosial Islam, QS. Ar-Rūm ayat 21 juga dapat dipahami sebagai standar ideal (normatif) pernikahan, bukan sebagai kewajiban yang harus diberlakukan secara seragam pada setiap individu. Dengan demikian, ayat ini tidak secara otomatis menilai seseorang yang belum atau tidak menikah sebagai menyimpang, melainkan memberikan gambaran tentang nilai dan tujuan luhur pernikahan apabila institusi tersebut dijalankan dalam kondisi yang memungkinkan terwujudnya *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Pemahaman ini relevan dalam kajian fikih aulawiyat, yang menimbang kesiapan dan kemaslahatan sebagai dasar penentuan prioritas hukum.

Namun Perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi, globalisasi, dan perubahan struktur sosial telah membawa implikasi signifikan terhadap pola kehidupan individu, termasuk dalam hal pilihan status perkawinan³. Jika dalam masyarakat tradisional pernikahan dipandang sebagai tahapan hidup yang bersifat normatif dan hampir tidak terelakkan, maka dalam konteks masyarakat modern terjadi pergeseran nilai yang menempatkan pernikahan sebagai pilihan personal yang dapat ditunda⁴. Sejumlah individu memilih untuk melajang terlebih dahulu dengan pertimbangan rasional, seperti pencapaian pendidikan, stabilitas ekonomi, kesehatan fisik dan mental, serta kesiapan psikologis⁵. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak segera menikah bukan semata-mata bentuk penolakan terhadap institusi pernikahan, melainkan strategi adaptif dalam merespons kompleksitas tuntutan kehidupan modern.

¹ kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>, last modified 2022, accessed October 4, 2025, <https://quran.kemenag.go.id/>.

² Nur Arfiyah Febriani et al., "Eco- Sufism in the Light of the Qur ' ā N : A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab Various Environmental Damages That Occur Become a Severe Threat to The" 12, no. 1 (2023): 119–142.

³ Claudia Geist, "Marriage Formation in Context : Four Decades in Comparative Perspective" (2017).

⁴ Mega Puspita et al., "Marriage Delay and Economic Rationality: A Socio-Theological Study on Poverty Fear among Young Indonesian Muslims" 10, no. 1 (2026): 121–142.

⁵ Raissa Putri Fadhillah et al., "Decision Making to Delay Marriage of Women in Early Adult Phase," *2nd International Seminar on Psychology* 4, no. 2017 (2019): 114–122.

Salah satu fenomena yang semakin tampak dalam dinamika sosial modern adalah singlehood, yaitu kondisi individu yang secara sadar memilih untuk tidak menikah dan tidak menjalin hubungan romantis dalam jangka panjang⁶. Singlehood tidak lagi dipahami semata sebagai fase transisi menuju pernikahan, melainkan telah berkembang menjadi pilihan hidup yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, ekonomi, dan pengalaman personal dan juga tuntutan di keluarga⁷. Dalam masyarakat yang masih menempatkan pernikahan sebagai nilai sosial ideal, individu yang menjalani singlehood kerap berhadapan dengan tekanan sosial, stereotip negatif, serta ekspektasi normatif yang kuat⁸. Kondisi ini menjadikan singlehood bukan sekadar status personal, tetapi juga persoalan sosial yang sarat dengan konstruksi nilai dan penilaian moral⁹.

Fenomena singlehood juga tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan yang cenderung individualistik, tetapi mulai tampak di wilayah pedesaan yang memiliki ikatan sosial dan nilai keagamaan yang kuat¹⁰. Salah satu konteks yang menarik untuk dikaji adalah Desa Cungkup, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Menurut kepala desa di wilayah tersebut terdapat 80% pria yang masih melajang. Terdiri dari generasi Z, generasi Millenial bahkan Generasi X yang usianya sudah memasuki usia 40an tahun Keputusan tersebut menjadi fenomena yang kontras dengan budaya masyarakat pedesaan yang umumnya menjadikan pernikahan sebagai penanda kedewasaan sosial dan legitimasi status dalam komunitas. Dalam lingkungan sosial yang religius dan komunal, status melajang pada usia dewasa matang berpotensi menimbulkan tekanan sosial, stigma, serta penilaian moral tertentu dari masyarakat sekitar¹¹.

Dari perspektif *fiqh aulawiyāt*, yang menekankan pentingnya memprioritaskan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan, fenomena ini sepatutnya dianalisis secara lebih kontekstual¹². Pendekatan ini mempertimbangkan bahwa anjuran menikah dalam Islam berlaku jika pernikahan membawa manfaat dan tidak menciptakan beban yang memberatkan individu¹³. Dalam kajian sosial-teologis kontemporer, beberapa penelitian menyatakan bahwa penundaan pernikahan sering terjadi karena pertimbangan ekonomi, ketidakpastian masa depan, serta rasa takut akan tanggung jawab perkawinan¹⁴.

Pendekatan *fiqh aulawiyāt* juga sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pilihan hidup melajang dapat dipahami secara multidimensional tidak semata sebagai bentuk penolakan nilai tradisional, tetapi juga sebagai konsekuensi dari rasionalitas sosial dan kebutuhan personal yang berubah di era modern¹⁵. Misalnya, beberapa kajian dalam hukum Islam dan psikologi

⁶ Romadoni Kun Annisa, Belladiena Azmi, and Achmad Chusairi, "Alasan Individu Melajang: Sebuah Studi Literatur," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 5, no. 1 (2025): 83–100.

⁷ Sofeeyah Mohamad Sidik, Jonathan Han Loong Kuek, and Raihan Munira Moh Sani, "Exploring the Factors and Challenges of Involuntary Singlehood and Its Impact on Psychological Well-Being among Women in Malaysia," *Cogent Psychology* 13, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.1080/23311908.2026.2623274>.

⁸ Dimitri Mortelmans and Elke Claessens, "Defining and Measuring Singlehood in Family Studies," no. September 2022 (2023): 485–505.
. July (2025).

¹⁰ Jingyan Hu et al., "MiR-155: An Important Role in Inflammation Response," *Journal of Immunology Research* 2022 (2022).

¹² Mahfuz Assiddiq et al., "DELAYING THE AGE OF MARRIAGE FROM THE PERSPECTIVE OF CONTEMPORARY FIQH AND MAQĀSID AL-SHARĪ'AH" 19, no. 2 (2025): 479–492.

¹³ Ahmad In'am Awaluddin, "THE PHENOMENON OF EARLY MARRIAGE AND MARRIAGE POSTPONEMENT IN INDONESIA FROM THE PERSPECTIVE OF MASLAHAH MURSALAH" 6, no. 1 (2025): 33–46.

¹⁴ Puspita et al., "Marriage Delay and Economic Rationality: A Socio-Theological Study on Poverty Fear among Young Indonesian Muslims."

¹⁵ Siti Nurheliza, "THE PHENOMENON OF MARRIAGE DELAY IN THE MODERN ERA FROM AN ISLAMIC LAW PERSPECTIVE (CASE STUDY OF MASTER ' S STUDENTS IN FAMILY LAW AT THE STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF NORTH SUMATRA) Fenomena Penundaan Pernikahan Di Era

sosial menegaskan bahwa keadaan sosial seseorang, seperti kesiapan mental dan stabilitas ekonomi, mempengaruhi keputusan untuk menikah atau tidak, tanpa harus menempatkan pilihan ini sebagai sekadar pelanggaran terhadap norma agama¹⁶.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis *fenomena singlehood* pada Generasi X melalui lensa *fiqh aulawiyāt*, untuk melihat bagaimana hukum Islam memaknai dan mengatur prioritas pernikahan dalam kondisi aktual¹⁷. Analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keseimbangan antara norma keagamaan dan realitas sosial, serta menawarkan pandangan yang adil dan berbasis maslahat terhadap fenomena pria melajang di Desa Cungkup yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik¹⁸. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena singlehood dari perspektif psikologis, sosiologis, maupun normatif keagamaan, terutama terkait kesejahteraan psikologis, kesepian, stigma sosial, dan pandangan hukum Islam terhadap individu yang melajang¹⁹. Namun, kajian yang secara spesifik menelaah fenomena singlehood pada pria Generasi X di wilayah pedesaan religius dengan menekankan pengalaman sosial dan analisis nilai keislaman berbasis Fiqh Aulawiyat (Fiqh Prioritas) masih relatif terbatas²⁰. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami fenomena singlehood secara lebih kontekstual, dengan menempatkannya dalam kerangka pertimbangan maslahat dan mafsadat, sehingga pilihan hidup melajang tidak semata dipahami sebagai penyimpangan dari norma pernikahan, melainkan sebagai realitas sosial keagamaan yang perlu dikaji secara proporsional dan berimbang²¹.

Terdapat penelitian terdahulu membahas singlehood diantaranya Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fenomena melajang berkaitan dengan kondisi psikologis dan konstruksi sosial-keagamaan. Jurnal “*Kesepian dan Kesejahteraan Psikologis pada Lansia yang Memilih Melajang*” oleh Marcella Mariska Aryono dan Robik Anwar Dani menjelaskan bahwa tingkat kesepian memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan psikologis individu yang hidup melajang; semakin tinggi tingkat kesepian, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis yang dirasakan. Sementara itu, penelitian Karel K. Himawan dalam jurnal “*Menikah Adalah Ibadah: Peran Agama dalam Mengonstruksi Pengalaman Melajang di Indonesia*” menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam membantu individu memaknai kehidupan lajang serta memberikan dukungan sosial dalam menghadapi tekanan norma masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai bentuk ibadah.

penelitian Bagus Kusumo Hadi dan Robiatin A’dawiyah dalam jurnal “*The Phenomenon of Lifelong Singles in Indonesia: An Islamic Law and Psychological Health Study*”²² yang menjelaskan bahwa Islam tetap memberikan ruang bagi individu untuk memilih melajang sesuai kondisi dan tujuan hidupnya, selama didasari niat ibadah dan kemaslahatan. Senada dengan itu, Husnun Nahdhiyya dalam jurnal “*Telaah Fiqh Aulawiyat Terhadap Celibacy dan Childfree pada Realitas Kehidupan Sosial*” menekankan pentingnya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat agar

Modern Perspektif Hukum Islam (St) 10, no. 1 (2026): 25–43.

¹⁶ Awaluddin, “THE PHENOMENON OF EARLY MARRIAGE AND MARRIAGE POSTPONEMENT IN INDONESIA FROM THE PERSPECTIVE OF MASLAHAH MURSALAH.”

¹⁷ Mega Meirina, “HUKUM PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM POSITIF DAN HUKUM ISLAM” 2, no. 1 (2023): 22–49.

¹⁸ Pricilla Pascadeany Frelians and RA Vita Astuti, “Manajemen Komunikasi Stigma Pada Perempuan Lajang,” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 21, no. 1 (2024): 57–72.

²⁰ Frelians and Astuti, “Manajemen Komunikasi Stigma Pada Perempuan Lajang.”

²¹ Gracetia Ratna Honesty Maryanto and Karel Karsten Himawan, “Self-Compassion Increases Life Satisfaction in Singles Who Want to Get Married [Welas Asih Diri Meningkatkan Kepuasan Hidup Pada Lajang Ingin Menikah]” 39, no. 1 (2024): 89–113.

²² Bagus Kusumo Hadi et al., “The Phenomenon of Lifelong Singles in Indonesia: An Islamic Law and Psychological Health Study,” *USRATY: Journal of Islamic Family Law* 2, no. 2 (2024): 153–161.

fenomena celibacy dan childfree dapat dipahami secara proporsional serta dilihat dari pertimbangan prioritas dan kemaslahatan dalam kehidupan sosial.

Penelitian terdahulu atau Research gap lebih banyak membahas Psikologis, kesepian, Childfree atau hukum islam secara umum, dan ditunjukkan kepada Wanita dan pria belum ada kajian yang melihat praktik hidup melajang dari pertimbangan maslahat dan prioritas syariat, bukan hanya dari sisi social, psikologis, atau norma agama. Dan untuk pembaruan atau novelty dari jurnal peneliti Penelitian ini berupaya mengaitkan fenomena pria yang tetap melajang atau menunda untuk tidak menikah terkebih dahulu hingga di usia 40an dengan perspektif *fiqh aulawiyat* (fikih prioritas). Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana keputusan seseorang untuk tidak menikah dapat dilihat melalui pertimbangan kemaslahatan (*maslahat*) dan potensi kerugian (*mafsadat*), serta bagaimana skala prioritas dalam syariat Islam mempengaruhi pilihan hidup tersebut. Dalam kerangka *fiqh aulawiyat*, setiap keputusan manusia tidak hanya dinilai dari boleh atau tidaknya suatu perbuatan, tetapi juga dari sejauh mana keputusan tersebut memberikan manfaat yang lebih besar dan meminimalkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun masyarakat. Oleh karena itu, pilihan melajang pada sebagian pria tidak selalu dipahami sebagai penyimpangan dari norma sosial, melainkan dapat menjadi keputusan yang didasarkan pada pertimbangan kondisi pribadi, tanggung jawab sosial, maupun tujuan hidup tertentu yang dianggap lebih prioritas. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena melajang, khususnya pada pria usia lanjut, dengan melihatnya melalui perspektif nilai kemaslahatan dan prioritas syariat dalam kehidupan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan studi kasus²³. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena *singlehood* pada pria Generasi X, khususnya terkait alasan, pengalaman hidup, serta pertimbangan sosial dan keagamaan yang melatarbelakangi pilihan hidup melajang²⁴. Penelitian dilaksanakan di Desa Cungkup, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, dengan subjek penelitian sebanyak sepuluh pria Generasi X berusia sekitar 40-an tahun yang memilih hidup melajang²⁵. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian²⁶.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur yang bertujuan menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, serta pertimbangan keagamaan informan yang berjumlah 10 orang dalam memilih *singlehood*²⁷. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur fikih, jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan tema penelitian. Penggunaan berbagai sumber data ini dimaksudkan untuk memperkuat kerangka teoretis sekaligus memberikan landasan normatif dalam menganalisis temuan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, konsep fikih aulawiyat (fikih prioritas) digunakan sebagai pisau analisis untuk menimbang aspek maslahat dan mafsadat dari

²³ Mudjia Rahardjo, "STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA" 6, no. May (2017): 5–9.

²⁴ Rafliyanto, "Menimbang Moralitas Dan Rasionalitas : Studi Kritis Fenomena Tren Nikah Muda Dan Penundaan Perkawinan Melalui Perspektif Maqā ṣ Id Al- Syarī ‘ Ah Dan Teori Pusat Studi Dan Konsultasi Hukum Rafliyanto : Tren Nikah Muda ... Pendahuluan Fenomena Ajakan Menik" 8, no. 1 (2025).

²⁶ Mudjia Rahardjo, "STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA."

²⁷ Wendy Ariyadi Saputra and Sungkowo Edy Mulyono, "Pembelajaran Kejar Paket C Yang Terintegrasi Lifeskill Di Uptd Skb Ungaran," *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 4, no. 2 (2015): 143–150, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc%0APEMBELAJARAN>.

fenomena *singlehood* yang dialami informan²⁸. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik²⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fenomena Singlehood Pada Generasi X di desa Cungkup, Pucuk, Lamongan

Fenomena Singlehood pada generasi X merupakan realitas sosial yang semakin menonjol seiring dengan perubahan struktur keluarga, dinamika ekonomi, serta pergeseran nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat kontemporer³⁰. Generasi X berada pada posisi unik sebagai kelompok transisional yang mengalami perubahan signifikan dari pola hidup tradisional menuju modernitas, termasuk dalam memaknai institusi pernikahan³¹. Dalam konteks masyarakat Muslim, pernikahan secara normatif diposisikan sebagai ideal kehidupan dewasa, namun realitas menunjukkan bahwa tidak semua individu mampu atau memilih untuk merealisasikannya. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keputusan melajang tidak selalu merefleksikan penolakan terhadap nilai agama, melainkan merupakan respons rasional terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis yang dihadapi individu dewasa³².

Dalam konteks lokal, fenomena tersebut juga ditemukan di Desa Cungkup, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, di mana sejumlah pria Generasi X atau pria yang berusia 40an tahun masih berstatus melajang hingga usia dewasa madya. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa kondisi melajang yang dialami para responden bukanlah fase sementara, melainkan telah menjadi pola hidup yang dijalani dalam jangka waktu panjang³³. Data lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki pandangan positif terhadap pernikahan sebagai institusi ideal. Namun, mereka belum menjadikannya sebagai prioritas utama karena mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan yang dinilai lebih mendesak. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi prioritas hidup yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan ekonomi yang dihadapi Generasi X. Lebih jauh, fenomena singlehood pada Generasi X di Desa Cungkup mencerminkan adanya proses negosiasi antara nilai normatif agama dan realitas kehidupan sehari-hari. Para responden berusaha menempatkan ajaran agama secara proporsional dengan kemampuan dan kondisi yang mereka miliki. Dalam kerangka ini, pilihan hidup melajang dapat dipahami sebagai bentuk ijtihad personal dalam menentukan skala prioritas hidup, di mana upaya menjaga kemaslahatan dan menghindari kemudharatan menjadi pertimbangan utama³⁴. Oleh karena itu, fenomena singlehood pada Generasi X perlu dianalisis dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, agar mampu merepresentasikan realitas sosial-keagamaan secara utuh dan berimbang.

B. Penyebab Singlehood Pada Pria Generasi X Di Desa Cungkup, Pucuk, Lamongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan variabel paling dominan dalam menjelaskan fenomena *singlehood* pada pria Generasi X. Ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan akses pekerjaan yang layak, serta kekhawatiran akan ketidakmampuan memenuhi kewajiban nafkah menjadi alasan utama responden dalam menunda atau tidak melangsungkan pernikahan. Dalam pandangan responden, pernikahan bukan hanya ikatan emosional, tetapi juga institusi yang menuntut kesiapan finansial jangka panjang. Oleh karena itu, keputusan untuk tetap melajang dipandang

²⁸ Iqbal Fauzan M. Rahim and Thriwaty Aarsal, "Sebab Tradisi Yaqowiyu Tetap Bertahan Pada Masyarakat Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 11, no. 2 (2022): 269–277.

²⁹ Saputra and Mulyono, "Pembelajaran Kejar Paket C Yang Terintegrasi Lifeskill Di Uptd Skb Ungaran."

³¹ Sveinung Sandberg, "ATTAC – Opprøret Som Forsvant?" (2005): 60–72.

³² Maryanto and Himawan, "Self-Compassion Increases Life Satisfaction in Singles Who Want to Get Married [Welas Asih Diri Meningkatkan Kepuasan Hidup Pada Lajang Ingin Menikah]."

³³ Siefra Andrea Natasha and Dinie Ratri Desiningrum, "Wanita Lajang Dewasa Madya : Sebuah Studi Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis," *Jurnal EMPATI* 7, no. 1 (2020): 295–301.

³⁴ Gazadinda, Mutiara, and Pasaribu, "Pengaruh Kesepian Dan Status Hubungan Romantis Terhadap Kualitas Hidup Pada Perempuan Lajang Dewasa Muda Di Indonesia."

sebagai langkah preventif agar tidak menimbulkan persoalan ekonomi, konflik rumah tangga, maupun ketergantungan sosial di kemudian hari. Pandangan tersebut mencerminkan adanya rasionalitas ekonomi yang kuat dalam pengambilan keputusan hidup pria Generasi X. Mereka cenderung menilai pernikahan sebagai tanggung jawab besar yang tidak boleh dijalani tanpa kesiapan material yang memadai. Dalam konteks masyarakat pedesaan, di mana sumber pendapatan relatif terbatas dan fluktuatif, ketidakpastian ekonomi semakin memperkuat sikap kehati-hatian responden. Dengan demikian, *singlehood* tidak dipahami sebagai kegagalan memenuhi norma sosial, melainkan sebagai bentuk kesadaran akan keterbatasan diri dan tanggung jawab moral terhadap pasangan yang kelak dinikahi³⁵.

Selain faktor ekonomi, tanggung jawab keluarga, khususnya dalam merawat orang tua lanjut usia, juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi pilihan hidup melajang. Banyak responden menempatkan kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai prioritas utama yang harus didahulukan dibandingkan kepentingan personal, termasuk pernikahan selain merawat orang tua yang sudah lanjut usia merawat saudara kandung yang sedang mengalami keterbelakangan mental. Dalam kondisi tertentu, tanggung jawab ini menuntut pengorbanan waktu, tenaga, dan finansial yang besar, sehingga responden merasa tidak memiliki ruang yang cukup untuk membangun rumah tangga sendiri. Situasi ini menunjukkan bahwa keputusan *singlehood* lahir dari pertimbangan etis dan relasional, bukan semata-mata dorongan individualistik.

Adapun Responden yang mengalami sakit kronis menunjukkan dinamika pengambilan keputusan hidup yang berbeda dibandingkan responden lain dalam penelitian ini. Kondisi kesehatan yang bersifat jangka panjang, berulang, dan membutuhkan perawatan berkelanjutan membentuk cara pandang responden terhadap pernikahan dan tanggung jawab keluarga. Bagi responden, sakit kronis tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi stabilitas psikologis, kemampuan bekerja, serta kepercayaan diri dalam menjalani relasi sosial. Dalam konteks ini, pernikahan dipersepsikan sebagai institusi yang syarat dengan kewajiban, sehingga responden merasa perlu melakukan pertimbangan yang lebih matang sebelum memutuskan untuk menikah. Responden mengungkapkan kekhawatiran mendalam terkait kemampuan menjalankan peran sebagai suami secara optimal, khususnya dalam memenuhi kewajiban nafkah dan perlindungan terhadap pasangan.

Ketergantungan pada pengobatan rutin serta keterbatasan fisik yang dialami membuat responden merasa berada dalam posisi yang rentan. Kekhawatiran tersebut tidak semata-mata berorientasi pada diri sendiri, melainkan juga pada potensi beban yang akan ditanggung oleh pasangan apabila pernikahan dilangsungkan. Dengan demikian, pilihan untuk tetap melajang dipahami oleh responden sebagai bentuk tanggung jawab moral agar tidak menimbulkan kemudharatan bagi orang lain. Selain itu, kondisi sakit kronis juga memengaruhi relasi responden dengan lingkungan sosial. Di satu sisi, responden merasakan adanya empati dan dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar; namun di sisi lain, terdapat perasaan tidak ingin merepotkan atau bergantung secara berlebihan pada orang lain. Dalam masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai kemandirian dan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga, kondisi sakit kronis sering kali menimbulkan tekanan sosial tersendiri. Responden menyadari adanya ekspektasi sosial terhadap peran maskulinitas dan kepemimpinan dalam rumah tangga, yang menurutnya sulit dipenuhi secara optimal dalam kondisi kesehatan yang tidak stabil.

C. Dampak Melajang Pria Di Desa Cungkup Pucuk Lamongan.

Dampak sosial dari status lajang pada pria dewasa madya di Desa Cungkup terlihat jelas dalam pengalaman sehari-hari yang mereka laporkan. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka sering mendapatkan perlakuan kurang mengenakkan dari lingkungan sosial, seperti pertanyaan terus-menerus mengenai status pernikahan, komentar membanding-bandingkan dengan teman seusia yang sudah berkeluarga, bahkan ejekan halus yang mengaitkan kelajangan mereka dengan ketidakmampuan atau kurangnya daya tarik sebagai pasangan. Pengalaman stigma negatif semacam ini konsisten dengan temuan dalam literatur sosiologis yang menyatakan bahwa individu lajang sering menerima stereotip sosial yang merugikan misalnya dipandang kurang hangat, kurang memiliki keterampilan sosial, atau kurang berhasil dalam kehidupan personal yang semuanya dapat menurunkan kesejahteraan psikologis mereka.

Relevan dengan konteks lokal, stigma sosial yang melekat pada status lajang juga kerap

³⁵ Daniel Organisciak et al., "UAV-ReID: A Benchmark on Unmanned Aerial Vehicle Re-Identification in Video Imagery," *Proceedings of the International Joint Conference on Computer Vision, Imaging and Computer Graphics Theory and Applications* 4 (2022): 136–146.

berujung pada perasaan kesepian dan keterasingan. Pandangan negatif masyarakat terhadap lajang dapat memicu pengalaman tekanan sosial yang mendalam, menyebabkan individu merasa dipandang “tidak normal” atau “tidak lengkap” jika masih sendiri di usia dewasa madya. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa stereotip negatif terhadap lajang, meskipun sering dibahas dalam konteks perempuan, juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis secara umum, termasuk munculnya kesehatan mental yang terganggu dan perasaan tidak nyaman terhadap status lajang. Selain itu, tekanan sosial terhadap pria melajang dapat memperburuk pengalaman emosional seperti kesepian (loneliness) dan kecemasan. Meskipun beberapa individu mengembangkan strategi koping yang sehat, stigma sosial terkait status lajang dapat menyebabkan isolasi psikologis dan rendahnya dukungan sosial, yang pada gilirannya berpotensi memperburuk kualitas hidup. Temuan literatur internasional menunjukkan bahwa diskriminasi sosial dan kurangnya dukungan sosial secara umum dapat memediasi hubungan antara status pernikahan dan kesejahteraan psikologis, di mana individu lajang cenderung melaporkan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang berada dalam hubungan romantis atau pernikahan.

kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang berada dalam hubungan romantis atau pernikahan. Secara keseluruhan, dampak hidup melajang pada pria Generasi X di Desa Cungkup mencerminkan fenomena sosial yang kompleks—bukan hanya sebagai pilihan hidup semata tetapi juga sebagai pengalaman yang memiliki konsekuensi psikologis dan sosial penting. Stigma negatif, ketakutan terkait usia, serta tekanan sosial yang melekat pada status lajang menunjukkan bahwa fenomena ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan mental dan sosial individu, sehingga memerlukan pendekatan sosial dan kebijakan yang responsif terhadap realitas kehidupan mereka.

D. Analisis Fenomena Singlehood pada Generasi X Perspektif Fikih Aulawiyat

Dalam tradisi hukum Islam kontemporer, fiqh al-aulawiyat atau jurisprudence of priorities merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya menimbang kemaslahatan (maṣlaḥah) dan menghindari kemudharatan (mafsadah) dalam menentukan sikap hukum syariat terhadap realitas sosial yang kompleks³⁶. Pendekatan ini diperkenalkan sebagai respons terhadap kebutuhan ijtihad yang lebih kontekstual, tidak hanya berdasarkan teks normatif semata tetapi juga mempertimbangkan realitas kehidupan individu dan masyarakat³⁷. Dengan demikian, fiqh aulawiyat memposisikan hukum Islam sebagai sesuatu yang adaptif, proporsional, dan penuh kemanusiaan ketika menghadapi dilema sosial, termasuk pilihan hidup tidak menikah (singlehood)³⁸.

Fenomena seperti singlehood atau lajang yang berlangsung dalam jangka panjang dapat dianalisis melalui lensa fiqh aulawiyat sebagai masalah prioritas hukum³⁹. Studi dalam konteks sosial-keagamaan menunjukkan bahwa dalam kasus seperti cerai, celibacy, atau pilihan hidup tanpa pasangan, terdapat aspek maslahat dan mafsadat yang harus diperhitungkan sebelum memutuskan hukum yang tepat⁴⁰. Sebagai contoh, dalam kajian fiqh aulawiyat terhadap celibacy dan childfree, normativitas hukum dipandang bukan hanya dari apakah sesuatu diperbolehkan atau tidak, tetapi juga bagaimana dampak realnya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun kondisi celibacy mungkin tidak bertentangan dengan hukum syariat, prioritas tetap ditempatkan pada pernikahan yang membawa maslahat lebih besar daripada potensi mudarat yang timbul dari pilihan hidup tanpa pasangan⁴¹.

Dalam hasil penelitian terhadap pria yang masih melajang di usia 40an di desa cungkup, pucuk Lamongan terdapat 3 klasifikasi dari 10 informan yang di dapat 3 klasifikasi diantaranya :

1. Klasifikasi yang pertama ini alasan menunda untuk menikah terlebih dahulu atau memilih melajang adalah dikarenakan ekonomi yang kurang stabil, memiliki tanggung jawab untuk merawat orang tua yang sudah lansia dan juga tanggung jawab merawat saudara yang memiliki

³⁶ Teguh Ifandi1 and Idaul Hasanah, “Konsep Maslahat Dan Mafsadah Menurut Imam Al-Ghazali,” *Tsaqafah* 21, no. 1 (2024): 353.

³⁷ Salman Al Farisi, “Childfree Dalam Perspektif Fiqh Al-Aulawiyat,” *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 2 (2021): 1–9, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>, “Konsep Maslahat Dan Mafsadah Menurut Imam Al-Ghazali.”

⁴⁰ Thoat Stiawan, “Maqasid : Jurnal Studi Hukum Islam,” *MAQASID : Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 2 (2021): 2615–2622.

⁴¹ Ifandi1 and Hasanah, “Konsep Maslahat Dan Mafsadah Menurut Imam Al-Ghazali.”

Mafsadat : 3	Mafsadat : 3
--------------	--------------

Setelah menimbang dengan alasan yang terkait masalah dan mafsadat yang didapat ternyata Masalah untuk menunda pernikahan lebih banyak walaupun hukum untuk menikah diwajibkan atau dianjurkan bagi orang yang sudah mampu di dapat diantaranya dengan keadaan ekonomi yang kurang stabil lalu merawat orang tua yang sedang sakit dan juga ditambah merawat saudara yang mempunyai keterbalakangan mental jika informan memilih untuk menikah ditakutkan tidak bisa fokus untuk merawat orang tua begitupun saudara yang sedang sakit begitu pula jika dia menikah sebagai kepala rumah tangga pasti ada ketakutan untuk bisa bertanggungjawab sepenuhnya dikarenakan ekonomi yang belum stabil

Dalam kaidah fiqih Aulawiyat ini termasuk dalam pertimbangan masalah ialah “mendahulukan kepentingan yang sudah pasti atas kepentingan yang baru diduga adanya⁴⁵, atau masih diragukan” dan dalam pertimbangan mafsadat الضرر يزال Suatu bahaya sedapat mungkin harus disingkirkan adapun pertimbangan Masalah dan Mafsadat bila terjadi kontradiksi غتر في المفسدة البسيرة ما ل يغتر في المفسدة الكثيرة، إذا كان في ذلك تحصيل مصلحة راجحة

(ditoleransi) untuk memperoleh, kemaslahatan yang lebih besar⁴⁶.

2. Klasifikasi yang kedua adalah alasan menunda untuk menikah dikarenakan ekonomi yang belum stabil terdapat 5 Informan yang memiliki alasan tersebut dalam Al-Qur'an pun dijelaskan Surah An-Nur Ayat 32⁴⁷

وَأَنْكِحُوا الْأَيُّمَ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ أُولَئِكَ يَنْفَرُوا فِى سُبُلِ اللَّهِ وَيَنْفَعُوا لِرِجَالِهِمُ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ مَالٌ يَنْفَقُونَ ۚ وَالَّذِينَ يَبْتَغُوا الْكَسْبَ مِنْكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّهُ بَشِيرٌ ذُو نَذْرٍ مُبِينٍ ۚ

Artinya : Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menjelaskan berisi anjuran bagi umat Islam untuk membantu dan mendorong orang-orang yang masih lajang agar menikah, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk para hamba sahaya yang saleh. Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai institusi penting dalam Islam untuk menjaga kehormatan, membangun keluarga, serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa kemiskinan tidak seharusnya menjadi penghalang untuk menikah, karena Allah menjanjikan kecukupan bagi orang yang menikah dengan niat baik. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan bahwa pernikahan merupakan bagian dari upaya menjaga moralitas dan stabilitas masyarakat, serta harus didukung oleh lingkungan sosial agar dapat terlaksana dengan baik⁴⁸.

Menikah	Ekonomi Yang Kurang Stabil
Wajib	Tidak terlalu wajib (Dikarenakan kepastian yang belum tentu)
Maslahat : 3	Maslahat : 1
Mafsadat : 1	Mafsadat : 3

Setelah menimbang dari segi masalah dan mafsadat informan memilih untuk melajang dapat dipahami bahwa pilihan antara melajang atau menikah tidak sepenuhnya ditentukan oleh kondisi ekonomi semata, melainkan oleh pertimbangan yang lebih luas mengenai kemaslahatan hidup. Bagi sebagian informan, melajang sementara merupakan strategi untuk mempersiapkan diri, tetapi pada akhirnya pernikahan tetap dipandang sebagai jalan yang lebih utama karena dianggap mampu menghadirkan stabilitas emosional, dukungan sosial, serta keberkahan dalam kehidupan keluarga. Perspektif ini menunjukkan adanya upaya menyeimbangkan antara realitas ekonomi dengan nilai

⁴⁵ Dedi, Islamy, and Harahap, “Paradigma Fikih Prioritas Dalam Fatwa Ekonomi Syariah Di Indonesia.”

⁴⁷ RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya.”

⁴⁸ Eko Zulfikar, “Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Hukum Pernikahan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Nur Ayat 32-33,” *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 2 (2020): 1–16.

nilai sosial dan keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Dan bahkan jika informan memilih untuk menikah maka akan dijauhkan oleh perbuatan zina dan stigma negatif di dalam masyarakat.

Dalam Kaidah fiqh Aulawiyat hal ini termasuk dalam pertimbangan “ Mendahulukan Kepentingan besar dari kepentingan kecil ” Pertimbangan Mafsadat dapat dipertimbangkan *لَا ضَرَرٌ وَلَا ضَرَارٌ* Tidak ada bahaya dan tidak boleh membahayakan dan pertimbangan maslahat dan mafsadat bila terjadi kontradiksi *درء المفساد مقدم على جلب المصالح* Menolak kerusakan harus didahulukan atas pengambilan manfaat⁴⁹.

3. Klasifikasi yang kedua adalah menunda untuk menikah atau memilih untuk melajang dikarenakan mengidap sakit kronis 1 dari 10 informan memiliki alasan seperti ini

Menikah	Menunda menikah dikarenakan sakit kronis
Wajib	Tidak terlalu dianjurkan
Maslahat : 2	Maslahat : 1
Mafsadat : 1	Mafsadat : 2

Dalam beberapa kondisi, seseorang memilih menunda pernikahan karena alasan kesehatan atau sakit yang dialaminya. Keputusan tersebut biasanya didasarkan pada kekhawatiran tidak mampu menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pasangan secara optimal. Namun demikian, sebagian pandangan justru menilai bahwa menikah dalam kondisi tersebut dapat membawa maslahat yang lebih besar. Kehadiran pasangan hidup dapat memberikan dukungan emosional, perhatian, serta perawatan ketika seseorang sedang mengalami sakit, sehingga proses pemulihan dapat dijalani dengan lebih baik. Selain itu, pernikahan juga dipandang sebagai cara untuk menjaga kehormatan dan menghindarkan seseorang dari berbagai prasangka atau fitnah di kemudian hari. Dalam kehidupan sosial masyarakat, keberadaan pasangan hidup sering kali menjadi bentuk perlindungan moral dan sosial yang membantu menjaga hubungan pergaulan tetap berada dalam batas-batas yang wajar. Oleh karena itu, bagi sebagian orang, menikah meskipun dalam kondisi kesehatan yang kurang baik tetap dianggap sebagai pilihan yang lebih bijaksana karena dapat menghadirkan dukungan, menjaga kehormatan, serta memperkuat ikatan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Dalam kaidah fikih Aulawiyat pertimbangan Maslahat “ Mendahulukan kepentingan masa depan yang kuat dari kepentingan mutakhir yang lemah “

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi keputusan informan dalam memilih untuk melajang. Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi ekonomi yang belum stabil, tanggung jawab keluarga, kondisi kesehatan, serta pertimbangan kesiapan mental dan sosial dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dari berbagai alasan yang dikemukakan, sebagian informan menunjukkan pertimbangan yang secara tidak langsung selaras dengan prinsip dalam fikih aulawiyat, yaitu mendahulukan hal yang lebih penting dan lebih mendatangkan maslahat dibandingkan dengan sesuatu yang berpotensi menimbulkan kesulitan atau mudarat apabila dipaksakan. Dalam hal ini, keputusan untuk melajang sementara dipandang sebagai upaya untuk mempersiapkan diri agar mampu menjalankan tanggung jawab pernikahan secara lebih baik di masa yang akan datang.

Namun demikian, terdapat pula beberapa informan yang memilih untuk tetap melajang dengan pertimbangan yang belum sepenuhnya sejalan dengan kaidah fikih aulawiyat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan hidup sendiri yang sudah berlangsung lama, kekhawatiran terhadap perubahan pola hidup, maupun pengaruh lingkungan sosial. Menariknya, sebagian besar informan sebenarnya tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep fikih aulawiyat sebagai prinsip dalam menentukan skala prioritas dalam kehidupan. Meskipun demikian, dalam praktiknya terdapat keputusan-keputusan yang secara tidak langsung mencerminkan penerapan prinsip tersebut, sementara pada kasus lain masih ditemukan pertimbangan yang lebih bersifat personal tanpa mempertimbangkan secara utuh aspek maslahat dan mafsadat sebagaimana yang diajarkan dalam fikih

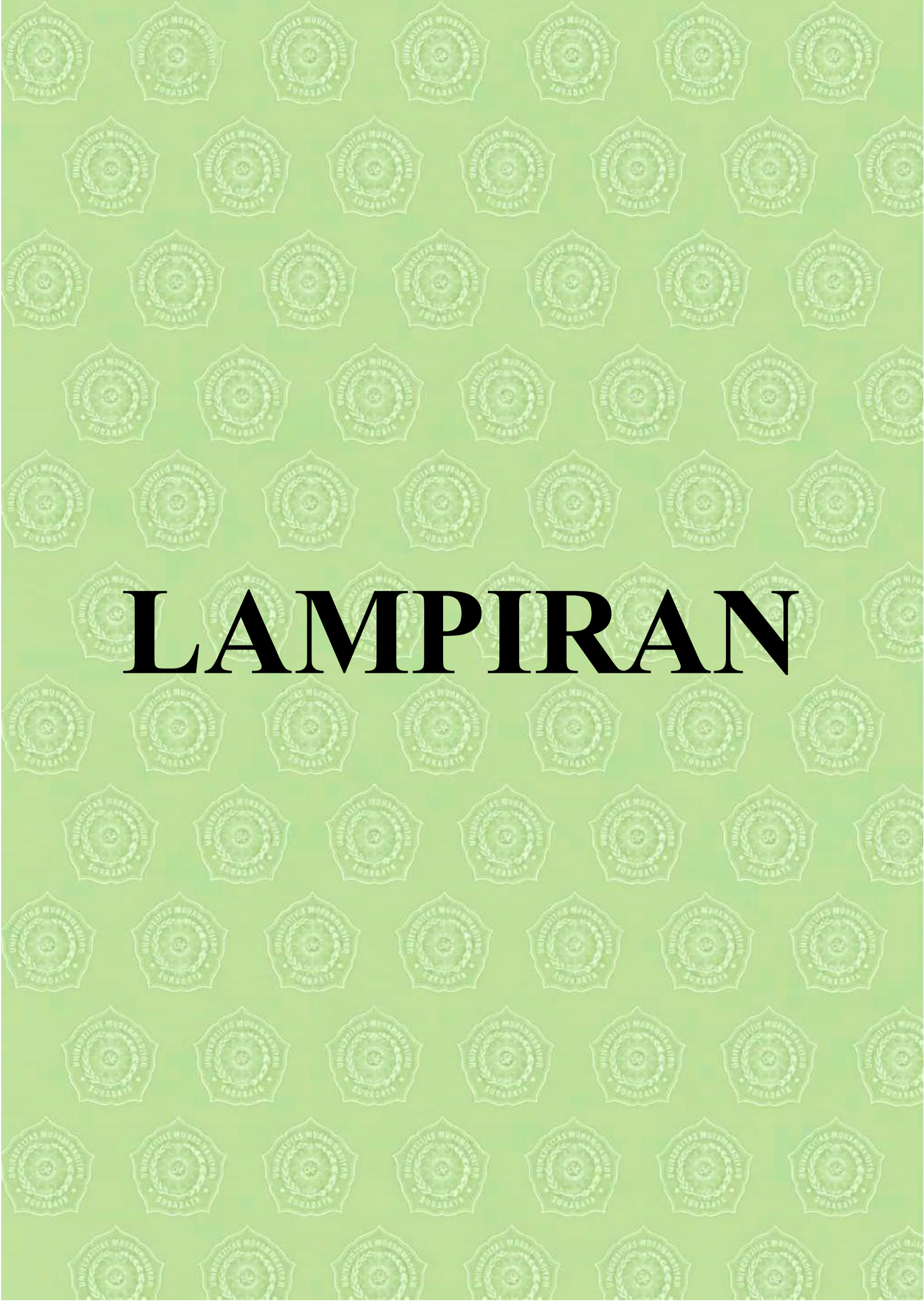
⁴⁹ Wahyu Akbar and Athoillah Islamy, “Fikih Prioritas Dalam Fatwa Kehalalan Vaksin Covid-19 Di Indonesia,” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2022): 37–54.

aulawiyat.

Daftar pustaka

- Akbar, Wahyu, and Athoillah Islamy. "Fikih Prioritas Dalam Fatwa Kehalalan Vaksin Covid-19 Di Indonesia." *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2022): 37–54.
- Annisa, Romadoni Kun, Belladiena Azmi, and Achmad Chusairi. "Alasan Individu Melajang: Sebuah Studi Literatur." *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 5, no. 1 (2025): 83–100.
- Assiddiq, Mahfuz, Nadia Khaerunnisa, M. Tahir Maloko, and Achmad Musyahid. "DELAYING THE AGE OF MARRIAGE FROM THE PERSPECTIVE OF CONTEMPORARY FIQH AND MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH" 19, no. 2 (2025): 479–492.
- Awaluddin, Ahmad In'am. "THE PHENOMENON OF EARLY MARRIAGE AND MARRIAGE POSTPONEMENT IN INDONESIA FROM THE PERSPECTIVE OF MASLAHAH MURSALAH" 6, no. 1 (2025): 33–46.
- Dedi, Dedi, Athoillah Islamy, and Abdul Aziz Harahap. "Paradigma Fikih Prioritas Dalam Fatwa Ekonomi Syariah Di Indonesia." *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 8, no. 1 (2022): 75–90.
- Eko Zulfikar. "Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Hukum Pernikahan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Nur Ayat 32-33." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 2 (2020): 1–16.
- Fadhillah, Raissa Putri, Azka Zakiya Syahidah, Rimadhanti Nuringtyas, and Dyah Siti Septianingsih. "Decision Making to Delay Marriage of Women in Early Adult Phase." *2nd International Seminar on Psychology* 4, no. 2017 (2019): 114–122.
- Farisi, Salman Al. "Childfree Dalam Perspektif Fiqh Al-Aulawiyat." *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 2 (2021): 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>.
- Febriani, Nur Arfiyah, Ahmad Ridla Syahida, Thiyas Tono Taufiq, and Nur Arfiyah. "Eco-Sufism in the Light of the Qur'ān: A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab Various Environmental Damages That Occur Become a Severe Threat to The" 12, no. 1 (2023): 119–142.
- Frelians, Pricilla Pascadeany, and RA Vita Astuti. "Manajemen Komunikasi Stigma Pada Perempuan Lajang." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 21, no. 1 (2024): 57–72.
- Gazadinda, Rahmadianty, Maria Mutiara, and Christina Pasaribu. "Pengaruh Kesepian Dan Status Hubungan Romantis Terhadap Kualitas Hidup Pada Perempuan Lajang Dewasa Muda Di Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 10, no. 2 (2021): 115–124.
- Geist, Claudia. "Marriage Formation in Context : Four Decades in Comparative Perspective" (2017).
- Hadi, Bagus Kusumo, Robi'atin A'dawiyah, Abdul Qodir Zaelani, Arroyan Na'im, and Asyifa Nur Azizah. "The Phenomenon of Lifelong Singles in Indonesia: An Islamic Law and Psychological Health Study." *USRATY : Journal of Islamic Family Law* 2, no. 2 (2024): 153–161.
- <https://quran.kemenag.go.id/>. "Quran.Kemenag." <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>. Last modified 2022. Accessed March 9, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Hu, Jingyan, Songli Huang, Xiaoli Liu, Yuan Zhang, Shengli Wei, and Xiuhua Hu. "MiR-155: An Important Role in Inflammation Response." *Journal of Immunology Research* 2022 (2022).
- Ifandi1, Teguh, and Idaul Hasanah. "Konsep Maslahat Dan Mafsadah Menurut Imam Al-Ghazali." *Tsaqafah* 21, no. 1 (2024): 353.

- M. Rahim, Iqbal Fauzan, and Thriwaty Aarsal. "Sebab Tradisi Yaqowiyu Tetap Bertahan Pada Masyarakat Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 11, no. 2 (2022): 269–277.
- Maryanto, Gracetia Ratna Honesty, and Karel Karsten Himawan. "Self-Compassion Increases Life Satisfaction in Singles Who Want to Get Married [Welas Asih Diri Meningkatkan Kepuasan Hidup Pada Lajang Ingin Menikah]" 39, no. 1 (2024): 89–113.
- Meirina, Mega. "HUKUM PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM POSITIF DAN HUKUM ISLAM" 2, no. 1 (2023): 22–49.
- Mohamad Sidik, Sofeeyah, Jonathan Han Loong Kuek, and Raihan Munira Moh Sani. "Exploring the Factors and Challenges of Involuntary Singlehood and Its Impact on Psychological Well-Being among Women in Malaysia." *Cogent Psychology* 13, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.1080/23311908.2026.2623274>.
- Mortelmans, Dimitri, and Elke Claessens. "Defining and Measuring Singlehood in Family Studies," no. September 2022 (2023): 485–505.
- Mudjia Rahardjo. "STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA" 6, no. May (2017): 5–9.
- Muñoz, Nayelli., and Mariana. Torres. "Contexts of Loneliness in Women Choosing Voluntary Singlehood: A Qualitative Study in Mexico," no. July (2025).
- Natasha, Siefra Andrea, and Dinie Ratri Desiningrum. "Wanita Lajang Dewasa Madya : Sebuah Studi Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis." *Jurnal EMPATI* 7, no. 1 (2020): 295–301.
- Nurheliza, Siti. "THE PHENOMENON OF MARRIAGE DELAY IN THE MODERN ERA FROM AN ISLAMIC LAW PERSPECTIVE (CASE STUDY OF MASTER ' S STUDENTS IN FAMILY LAW AT THE STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF NORTH SUMATRA) Fenomena Penundaan Pernikahan Di Era Modern Perspektif Hukum Islam (St" 10, no. 1 (2026): 25–43.
- Organisciak, Daniel, Matthew Poyser, Aishah Alschaim, Shanfeng Hu, Brian K.S. Isaac-Medina, Toby P. Breckon, and Hubert P.H. Shum. "UAV-ReID: A Benchmark on Unmanned Aerial Vehicle Re-Identification in Video Imagery." *Proceedings of the International Joint Conference on Computer Vision, Imaging and Computer Graphics Theory and Applications* 4 (2022): 136–146.
- Puspita, Mega, Wafiah Rafifatun Nida, Ahdiyatul Hidayah, and Nur Luthfiyani Fajrin Mima. "Marriage Delay and Economic Rationality: A Socio-Theological Study on Poverty Fear among Young Indonesian Muslims" 10, no. 1 (2026): 121–142.
- Rafliyanto. "Menimbang Moralitas Dan Rasionalitas : Studi Kritis Fenomena Tren Nikah Muda Dan Penundaan Perkawinan Melalui Perspektif Maqā ṣ Id Al- Syarī ' Ah Dan Teori Pusat Studi Dan Konsultasi Hukum Rafliyanto : Tren Nikah Muda ... Pendahuluan Fenomena Ajakan Menik" 8, no. 1 (2025).
- RI, kementerian Agama. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>. Last modified 2022. Accessed October 4, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Sandberg, Sveinung. "ATTAC – Opprøret Som Forsvant?" (2005): 60–72.
- Saputra, Wendy Ariyadi, and Sungkowo Edy Mulyono. "Pembelajaran Kejar Paket C Yang Terintegrasi Lifeskill Di Uptd Skb Ungaran." *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 4, no. 2 (2015): 143–150. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc%0APEMBELAJARAN>.
- Thoat Stiawan. "Maqasid : Jurnal Studi Hukum Islam." *MAQASID : Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 2 (2021): 2615–2622.



LAMPIRAN



**Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan
Kemasyarakatan Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an
(STIQ) Rakha Amuntai**



Terakreditasi SINTA Nomor SK 204/E/KPT/2022, tanggal 3 Oktober 2022
Alamat: Jl. Rakha Pakapuran, Amuntai Utara Kabupaten: Hulu Sungai Utara
Provinsi: Kalimantan Selatan Kode Pos : 71471

No : 17/ALQALAM/III/2026
Hal : Surat Keterangan Penerimaan Artikel
Lampiran : -

Kepada Yth

Fitri Uswatun Mahzumah¹, Salman Al Farisi², Thoat Setiawan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹fitrimahzumah04@gmail.com ²salmanfrs@fai.um-surabaya.ac.id

³thoatsetiawan@umsurabaya.ac.id

Terima kasih telah mengirim artikel ilmiah pada Jurnal Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai dengan judul **Analisis Fenomena *Singlehood* Pada Generasi X Perspektif Fikih Aulawiyat (Fikih Prioritas) Studi Kasus Pria Melajang Desa Cungkup Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan**

Berdasarkan hasil rapat tim redaksi dengan ini menerangkan bahwa telah menerima (Accepted) artikel ini dan **AKAN DITERBITKAN** pada edisi **Volume 20 Nomor 6 Bulan November Tahun 2026.**

Dewan redaksi menghimbau agar penulis hendaknya selalu melakukan update informasi pada website kami: <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/index> (P-ISSN: 1907-4174 E- ISSN: 2621- 0681) untuk mengetahui perkembangan publikasi artikel.

Jurnal Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan sudah terakreditasi SINTA 3 sesuai dengan nomor SK 204/E/KPT/2022, tanggal 3 Oktober 2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2022.

Demikian surat penerimaan artikel publikasi ini disampaikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian yang diberikan, diucapkan terimakasih.

Amuntai, 11 Maret 2026


Al Qalam
Husin, M.Pd
NIK. 011.1528.025



ENDORSEMENT LETTER

901/PB-UMS/EL/VIII/2026

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Title : Analysis of the Singlehood Phenomenon Among Generation X from
the Perspective of Awlawiyyat Islamic Jurisprudence (Jurisprudence
of Priorities): A Case Study of Single Men in Cungkup Village,
Pucuk District, Lamongan Regency
Name : Fitri Uswatun Mahzumah

Student ID Number 20221551027

Department : Islamic Family Law, Bachelor program, Faculty of Islamic Studies and Civilization,
Muhammadiyah University of Surabaya, Indonesia

has been endorsed by Language Center of Muhammadiyah University of Surabaya for further
approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 3 August 2026



Jepri Ali Saiful, Ph.D.



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis yang diserahkan atas :

N a m a : Fitri Uswatun Mahzumah
N I M : 20221551027
Fakultas : Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Prodi : (S1) Hukum Keluarga Islam
Alamat : Desa Cungkup RT 004 RW 005 Kec Pucuk Kab Lamongan
Judul : Analisis Fenomena Singlehood Pada Generasi X Perspektif Fikih
Aulawiyat (Fikih Prioritas) Studi Kasus Pria Melajang Desa Cungkup Kecamatan Pucuk Kabupaten
Lamongan

telah **diserahkan dan memenuhi kriteria** batas maksimal yang sudah ditentukan.

Surabaya, 06 Agustus 2026



Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Dyah Ayu S., S.Sos.

Petugas Perpustakaan

Ardi Surya H. K., S.Sos.



SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

Nomor : 0209.2/KET/II.3.AU/F/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dr. Tho'at Stiawan, M.H.I.**
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala
Jabatan : Dekan FSIP UMSura
Alamat : Jl. Sutorejo No. 59 Surabaya

Menerangkan Bahwa :

Nama : Fitri Uswatun Mahzumah
NIM : 20221551027
Program Studi : S1 Hukum Keluarga Islam
Status : Mahasiswa
Fakultas : Agama Islam
Judul : Analisis Fenomena Singlehood pada Generasi X Perspektif Fiqh Aulawiyat (Fikih Prioritas) Studi Kasus Pria Melajang di Desa Cungkup Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan
Keterangan : Bahwa karya Ilmiah tersebut di atas telah dilakukan pengecekan plagiasi dan memenuhi kriteria batas maksimal yang sudah di tentukan.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surabaya, 30 Juli 2026

Dekan,



Dr. Thoat Stiawan, M.H.I.

NIP.012.01.1.1986.15.132

Tembusan :

1. Ketua Prodi S1 Hukum Keluarga I

Ditandatangani secara elektronik oleh pejabat berwenang. Segala penyalahgunaan dapat dikenai pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE)



UMSURA
Universitas Muhammadiyah Surabaya

**Biro
Perpustakaan**

 <https://library.um-surabaya.ac.id>
 081336590188
 perpustakaan@um-surabaya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Fitri Uswatun Mahzumah

NIM 20221551027

Program Studi/Fakultas : (S1) Hukum Keluarga Islam/Fakultas Studi Islam dan Peradaban

Alamat : Jl Wr Supratman Rt 04/ Rw 05 Desa Cungkup Kecamatan Pucuk
Kabupaten Lamongan

No.Telp/HP 085649611335

Tidak memiliki pinjaman bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya.
Surat keterangan ini digunakan untuk: **Mengambil Ijazah**

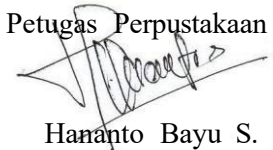
Surabaya, 27 Juli 2026



Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Dr. Ratno Abidin, S.Pd., M.Pd.

Petugas Perpustakaan



Hananto Bayu S.

Jurnal-Fitri-20221551027

by Fitri Uswatun Mahzumah

Submission date: 11-Mar-2026 12:56PM (UTC+0700)
Submission ID: 2701068774
File name: jurnal_fitri_Al_qolam_belum_fiks_1_1_.docx (84.47K)
Word count: 5860
Character count: 39238

jurnal fitri Al qolam belum fiks (1) (1).docx

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

7 %

INTERNET SOURCES

5 %

PUBLICATIONS

7 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

	tafsiralquran.id 1	Internet Source	2%
2	www.serambimuslim.com	Internet Source	1%
3	Umar Multazam. "KEABSAHAN AKAD NIKAH DALAM PERNIKAHAN DENGAN WALI DAN ATAU CALON SUAMI DISABILITAS DENGAN BANTUAN TEKNOLOGI DI INDONESIA", JIL : Journal of Indonesian Law, 2023	Publication	1%
4	gudangjurnal.com	Internet Source	1%
5	ejournal.uin-suska.ac.id	Internet Source	<1%
6	psasir.upm.edu.my	Internet Source	<1%
	idr.uin-antasari.ac.id 7	Internet Source	<1%
	journal.um-surabaya.ac.id 8	Internet Source	<1%
	eprints.walisongo.ac.id 9	Internet Source	<1%